

## **Pengenalan Budaya Jepang melalui Cerita Rakyat Momotaro pada Siswa SD YPPI II Surabaya**

**Eva Amalijah<sup>1</sup>, Luluk Ulfa Hasanah<sup>2</sup>, Endang Poerbowati<sup>3</sup>, Maria Angela Kurniawati Purba<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Luluk Ulfa Hasanah

**E-mail:** [lulukulfa@untag-sby.ac.id](mailto:lulukulfa@untag-sby.ac.id)

### **Abstrak**

*Program ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada siswa sekolah dasar melalui cerita rakyat Momotaro, dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai moral universal seperti keberanian, kerja sama, dan keadilan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pengantar berupa penyampaian materi mengenai cerita rakyat Jepang secara umum, diikuti dengan penjelasan mendalam mengenai kisah Momotaro. Penyampaian ini menggunakan pendekatan audio-visual, salah satunya melalui pemutaran animasi Momotaro untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menarik bagi siswa. Tahapan berikutnya melibatkan diskusi interaktif untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan pendukung lainnya adalah lokakarya seni, di mana siswa diajak membuat ilustrasi dan kerajinan tangan yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita Momotaro. Lokakarya ini bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya Jepang. Sebagai penutup, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan hasil pembelajaran melalui pementasan drama sederhana yang mengadaptasi cerita Momotaro. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Jepang sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dunia. Partisipasi aktif dan antusiasme siswa mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran interaktif yang digunakan. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter siswa melalui pengenalan nilai-nilai budaya asing.*

**Kata kunci** - pengenalan budaya asing, cerita rakyat momotaro, metode pembelajaran interaktif, karakter

### **Abstract**

*This program aims to introduce Japanese culture to elementary school students through Momotaro folklore, with the hope of instilling universal moral values such as courage, cooperation, and justice. The implementation of the activity began with an introductory session in the form of delivering material about Japanese folklore in general, followed by an in-depth explanation of the story of Momotaro. This delivery used an audio-visual approach, one of which was through the screening of the Momotaro animation to provide a clearer and more interesting picture for students. The next stage involved interactive discussions to identify the moral values contained in the story as well as its relevance to everyday life. Another supporting activity was an art workshop, where students were invited to create illustrations and handicrafts depicting the characters in the Momotaro story. This workshop aimed to foster students' creativity while strengthening their understanding of Japanese culture. Finally, students were given the opportunity to put their learning into practice through a simple drama performance adapting the Momotaro story. The evaluation results showed that this activity succeeded in increasing students' understanding of Japanese culture while fostering appreciation for the diversity of world cultures. The active participation and enthusiasm of the students reflected the success of the interactive learning method used. This program is expected to make a positive contribution in building students' character through the introduction of foreign cultural values.*

**Keywords** - introduction to foreign culture, momotaro folklore, interactive learning method, character

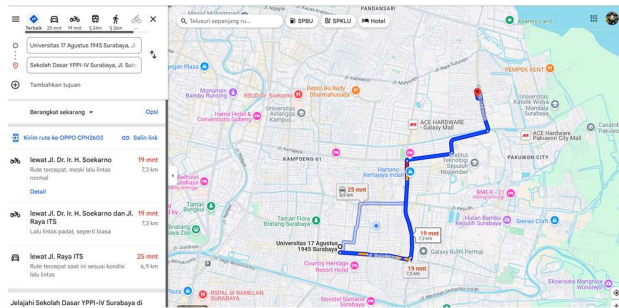
This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang budaya-budaya dunia, siswa dapat mengembangkan rasa saling menghargai dan memahami (Lyu, J., 2024; Pratiwi, N., & Wulandari, M., 2015). Hal ini tidak hanya memperluas pandangan mereka tentang dunia, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan dan persamaan. Pendidikan multikultural membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang dapat muncul karena ketidaktahuan tentang budaya lain (Mock, J., 2020; Rios, K., & Wynn, A., 2018; Vasilyeva, E., 2022; Kirac, N., Altınay, F., Dagli, G., Altınay, Z., Sharma, R., Shadiev, R., & Celebi, M., 2022; Nakaya, A., 2018; Marinescu, G., 2020; Wati, F., Rustan, N., & Haryati, G., 2023). Dengan mengenal dan menghargai beragam budaya, siswa menjadi lebih siap untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam konteks global yang semakin terhubung di era digital ini. Hal ini juga mendukung pembentukan identitas individu yang kuat, karena mereka dapat memilih dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan nilai-nilai personal mereka. Selain itu, pendidikan multikultural mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertanyakan pandangan mereka sendiri serta pandangan orang lain (Cummins, J., & Tompkins, J., 2001; Praswanti, R., Zulaeha, I., & Rozi, F., 2023; Sikorska, I., 2023; Chen, L., 2024; Wibowo, S., Murtono, M., & Utaminingsih, S., 2019; Shivers, A., & Uribe-Zarain, X., 2024). Akhirnya, pemahaman yang dalam tentang budaya-budaya berbeda membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam konteks lintas budaya.

Jepang memiliki budaya yang kaya dan unik, yang mencakup berbagai aspek seperti seni, sastra, musik, dan tradisi. Budaya Jepang dikenal dengan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan kerjasama, yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi siswa (Sugie, S., 1995; Saito, E., 2012; Badawi, H., 2024; Tan, S., 2020). Pengajaran budaya Jepang di sekolah dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya. Salah satu cara efektif untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada siswa adalah melalui cerita rakyat, yang penuh dengan nilai moral dan pesan etika. Cerita rakyat Jepang, seperti Momotaro, mengajarkan tentang keberanian, kebaikan hati, dan pentingnya kerja sama (Redesdale, A., 2019; Sembiring, S., Y., & H., 2020). Dengan mempelajari budaya Jepang, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati. Selain itu, pengenalan budaya asing dapat memperkaya wawasan siswa dan mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap dunia global. Sebagai materi pendidikan, budaya Jepang menawarkan berbagai kesempatan untuk pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam.

Cerita rakyat Momotaro dipilih karena cerita ini merupakan salah satu cerita yang paling terkenal dan dicintai di Jepang. Kisah Momotaro mengisahkan tentang seorang anak yang lahir dari buah persik dan tumbuh menjadi pahlawan yang melawan para iblis untuk menyelamatkan desanya. Cerita ini mengandung banyak nilai moral, seperti keberanian, kerja sama, dan kebaikan hati, yang relevan untuk diajarkan kepada anak-anak. Momotaro juga memiliki elemen petualangan dan fantasi yang dapat menarik minat dan imajinasi siswa. Cerita ini mudah dipahami dan dapat disampaikan dengan cara yang menarik, seperti melalui permainan peran, cerita bergambar, dan kegiatan kreatif lainnya. Momotaro tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, memberikan pelajaran penting tentang pentingnya membantu orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Selain itu, cerita ini juga memperkenalkan elemen budaya Jepang, seperti tradisi, pakaian, dan makanan, kepada siswa (Henry, D., 2009; Antoni, K., 1991; Fajria, N., 2014). Dengan menggunakan cerita rakyat seperti Momotaro, siswa dapat belajar tentang budaya Jepang secara menyenangkan dan interaktif. Cerita ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi mereka. Melalui kegiatan seperti membaca, mendengarkan, dan berdiskusi tentang cerita, siswa dapat memperluas kosakata mereka dan meningkatkan kemampuan bahasa Jepang siswa.



Gambar 1.

Jarak antara Untag Surabaya dan SD YPPI II Surabaya



Gambar 2.

Tim Pengabdian di SD YPPI II Surabaya

Tujuan pengabdian di SD YPPI II Surabaya adalah untuk memperkenalkan siswa pada budaya Jepang melalui cerita rakyat Momotaro. Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jepang. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat belajar tentang keberanian, kerja sama, dan kebaikan hati. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui aktivitas membaca dan mendengarkan cerita. Kegiatan ini dirancang untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih tertarik dan terlibat. Dengan memperkenalkan budaya Jepang, siswa diharapkan menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan budaya. Program ini juga bertujuan untuk mendukung kurikulum pendidikan nasional yang mendorong pembelajaran multikultural. Adapun harapan jangka panjang adalah untuk membentuk siswa yang lebih toleran dan menghargai keragaman budaya. Pengalaman ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap budaya lain pada kehidupannya di masa depan.

Metode pengajaran yang digunakan dalam pengabdian ini melibatkan berbagai pendekatan interaktif dan menarik (Briggs, J., & McHenry, K., 2013; Ningsih, E., 2023). Pertama, cerita Momotaro akan disampaikan melalui teknik *storytelling*, di mana siswa mendengarkan cerita dengan cara yang

menarik dan penuh ekspresi. Kedua, siswa akan diajak untuk bermain peran (*role-playing*) dengan memerankan karakter-karakter dari cerita Momotaro, sehingga mereka dapat lebih memahami dan merasakan pengalaman tokoh-tokohnya. Selain itu, kegiatan menggambar akan digunakan untuk membiarkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka tentang cerita melalui seni visual. Diskusi kelompok juga akan dilakukan untuk mendorong siswa berbagi pemikiran dan pandangan mereka tentang nilai-nilai moral yang ada dalam cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi di antara siswa. Terakhir, berbagai media pembelajaran seperti buku cerita bergambar dan video animasi akan digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan.

Kegiatan ini memberikan berbagai manfaat bagi siswa, salah satunya adalah memperkenalkan mereka pada budaya Jepang secara menyenangkan dan edukatif. Siswa dapat belajar nilai-nilai moral seperti keberanian, kerja sama, dan kebaikan hati yang terdapat dalam cerita Momotaro. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui aktivitas membaca, mendengarkan, dan berdiskusi. Keterlibatan dalam kegiatan kreatif seperti bermain peran dan menggambar dapat mengembangkan imajinasi dan ekspresi diri siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini membantu siswa menjadi lebih terbuka, menghargai perbedaan budaya, dan meningkatkan keterampilan sosial serta komunikasi mereka.

Program pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kurikulum pendidikan nasional yang mendorong pembelajaran multikultural dan pengenalan berbagai budaya. Mengajarkan budaya Jepang melalui cerita rakyat Momotaro sejalan dengan tujuan kurikulum untuk membentuk siswa yang toleran dan menghargai keragaman. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan literasi yang merupakan bagian penting dari kurikulum, melalui aktivitas membaca, mendengarkan, dan berdiskusi. Kegiatan kreatif seperti bermain peran dan menggambar juga mendukung perkembangan keterampilan motorik dan imajinasi siswa, yang penting dalam pendidikan dasar. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan cerita rakyat ke dalam pembelajaran, program ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuatnya lebih menarik. Program ini juga memfasilitasi pembelajaran berbasis nilai, yang merupakan salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan saat ini.

Harapan dari program ini adalah agar siswa tidak hanya memahami budaya Jepang, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu dan penghargaan terhadap budaya lainnya. Diharapkan, pengalaman ini akan membantu siswa menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap keragaman budaya di masa depan. Dampak jangka panjangnya adalah pembentukan generasi muda yang lebih menghargai perbedaan, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun dasar yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat, berupa pembinaan dan peran serta langsung mitra di lapangan pada saat pelaksanaan kegiatan. Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul kegiatan "Pengenalan Budaya Jepang melalui Cerita Rakyat Momotaro pada Siswa SD YPPI II Surabaya" dijabarkan sebagaimana pada diagram di bawah ini.



**Gambar 3.**  
Diagram Metode Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Berdasarkan diagram di atas, penjabaran dari masing-masing metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijelaskan sebagai berikut.

1. Persiapan
  - a. Identifikasi Kebutuhan  
Lakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang budaya Jepang dan minat mereka terhadap cerita rakyat.
  - b. Materi dan Alat  
Persiapkan bahan ajar seperti buku cerita Momotaro, gambar ilustrasi, kostum untuk bermain peran, serta alat gambar dan video animasi.
  - c. Pelatihan Tim  
Berikan pelatihan kepada tim pengajar tentang metode storytelling, bermain peran, dan teknik pengajaran interaktif lainnya.
2. Pelaksanaan
  - a. Pembukaan Program  
Mulailah dengan pengenalan tentang Jepang secara umum, termasuk budaya, tradisi, dan letak geografisnya.
  - b. Storytelling  
Sampaikan cerita Momotaro dengan cara yang menarik dan interaktif, menggunakan ekspresi dan intonasi suara yang sesuai.
  - c. Bermain Peran (Role-Playing)  
Ajak siswa untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita Momotaro. Bagikan kostum dan aksesoris sederhana untuk mendukung kegiatan ini.
  - d. Kegiatan Kreatif  
Berikan siswa kesempatan untuk menggambar karakter atau adegan dari cerita Momotaro, serta membuat kerajinan tangan terkait budaya Jepang.
  - e. Diskusi Kelompok  
Lakukan diskusi kelompok untuk membahas nilai-nilai moral dari cerita dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - f. Media Pembelajaran  
Gunakan video animasi Momotaro dan gambar ilustrasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan variasi dalam metode penyampaian.
3. Evaluasi
  - a. Penilaian Keterlibatan Siswa  
Amati dan catat keterlibatan serta respon siswa selama kegiatan berlangsung.

- b. Tes Pemahaman  
Berikan kuis atau tanya jawab sederhana untuk mengukur pemahaman siswa tentang cerita Momotaro dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- c. Feedback  
Kumpulkan feedback dari siswa dan guru tentang efektivitas program dan metode pengajaran yang digunakan.

Dengan metode pelaksanaan ini, program pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa SD YPPI II Surabaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari pelaksanaan kegiatan yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini dijabarkan dalam beberapa poin di bawah ini.

### **1. Peningkatan 90% pemahaman budaya Jepang**

Peningkatan pemahaman budaya Jepang di kalangan siswa SD YPPI II Surabaya dicapai melalui berbagai pendekatan yang menyeluruh. Siswa diperkenalkan pada tradisi dan kebiasaan Jepang, seperti festival, makanan khas, dan adat istiadat, yang memperluas wawasan mereka tentang keragaman budaya. Cerita rakyat Momotaro memainkan peran penting dalam memberikan gambaran mendalam tentang mitologi Jepang dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Aktivitas interaktif seperti bermain peran dan menggambar karakter dari cerita ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan.

Penggunaan media pembelajaran seperti video animasi dan buku cerita bergambar membantu siswa memahami konsep budaya Jepang dengan lebih mudah dan menyenangkan. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan nilai-nilai budaya Jepang, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat membandingkan budaya Jepang dengan budaya lokal mereka, yang memperdalam pemahaman mereka tentang perbedaan dan persamaan antarbudaya. Melalui pengalaman langsung dengan budaya Jepang, siswa mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa tentang budaya Jepang tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih terbuka dan menghargai berbagai budaya di sekitar mereka.

### **2. Peningkatan penerapan nilai-nilai moral sebanyak 85%**

Penerapan nilai-nilai moral dari cerita Momotaro membantu siswa memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip penting dalam kehidupan mereka. Nilai keberanian, yang ditunjukkan oleh Momotaro saat melawan iblis, mengajarkan siswa untuk berani menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama, yang merupakan inti dari perjalanan Momotaro bersama teman-temannya, diterapkan dalam aktivitas kelompok di kelas, mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja sama. Kebaikan hati yang ditunjukkan oleh Momotaro juga memotivasi siswa untuk berperilaku ramah dan peduli terhadap orang lain di sekitar mereka. Nilai tanggung jawab diajarkan melalui tindakan Momotaro yang memenuhi janji dan melindungi desanya, yang diterapkan dalam tugas sekolah dan aktivitas sehari-hari siswa. Integritas, yang merupakan ciri Momotaro, mengajarkan siswa untuk selalu jujur dan adil dalam perilaku mereka. Diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan cara mereka menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka, memperkuat pemahaman dan praktik mereka.

### **3. Meningkatkan ketertarikan minat budaya sebanyak 88%**

Ketertarikan dan minat siswa terhadap budaya Jepang meningkat secara signifikan selama program pengabdian ini. Aktivitas interaktif seperti bermain peran dan menggambar karakter dari cerita Momotaro memicu rasa ingin tahu siswa dan membuat mereka lebih antusias untuk belajar.

Siswa menunjukkan peningkatan keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang Jepang, termasuk kebiasaan, tradisi, dan bahasa.

Antusiasme ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi dan pertanyaan yang diajukan selama diskusi. Selain itu, siswa memperlihatkan minat yang lebih besar untuk mengeksplorasi budaya Jepang di luar kegiatan yang disediakan, seperti membaca buku atau menonton video terkait. Program ini berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, ketertarikan dan minat siswa terhadap budaya Jepang memberikan dampak positif pada pengalaman belajar mereka, menjadikannya lebih menyenangkan dan bermakna.

#### **4. Pengalaman langsung berinteraksi dengan budaya Jepang**

Pengalaman langsung dengan budaya Jepang memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara mendalam dan praktis dengan elemen-elemen budaya yang mereka pelajari. Selama program ini, siswa berpartisipasi dalam kegiatan interaktif seperti bermain peran, di mana mereka memerankan tokoh-tokoh dari cerita Momotaro, memungkinkan mereka merasakan secara langsung elemen cerita dan budaya Jepang. Kegiatan menggambar karakter dan adegan dari cerita Momotaro membantu siswa mengekspresikan pemahaman mereka tentang budaya Jepang melalui seni visual. Penggunaan media pembelajaran seperti video animasi dan buku cerita bergambar juga memberikan gambaran yang lebih hidup dan nyata tentang budaya Jepang.

Siswa mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai budaya Jepang dalam konteks yang relevan, seperti kerja sama dalam aktivitas kelompok dan empati melalui cerita. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran dan refleksi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka.

Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang budaya Jepang tetapi juga merasakannya secara langsung, meningkatkan pemahaman mereka tentang tradisi dan kebiasaan Jepang. Pengalaman langsung ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berarti, karena siswa dapat melihat dan merasakan langsung aspek-aspek budaya yang mereka pelajari. Secara keseluruhan, pengalaman ini memperkaya wawasan siswa dan membantu mereka menghubungkan konsep-konsep budaya dengan praktik nyata.

#### **5. Pemahaman Kontekstual Budaya**

Pemahaman kontekstual budaya membantu siswa melihat budaya Jepang dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup yang nyata. Melalui cerita Momotaro, siswa belajar tentang latar belakang budaya Jepang, termasuk nilai-nilai, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat Jepang. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari di Jepang, serta bagaimana mereka membentuk interaksi sosial dan struktur masyarakat.

Siswa mendapatkan wawasan tentang bagaimana cerita rakyat mencerminkan keyakinan dan tradisi budaya, sehingga mereka dapat memahami makna dan signifikansi cerita tersebut dalam konteks budaya Jepang. Aktivitas seperti bermain peran membantu siswa merasakan langsung elemen budaya, memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana cerita berfungsi dalam konteks sosial dan budaya. Dengan memahami konteks budaya, siswa dapat lebih menghargai arti dari simbol-simbol dan praktik budaya Jepang yang mungkin tampak asing bagi mereka.

#### **6. Keterhubungan Budaya**

Keterhubungan budaya mengajarkan siswa untuk membandingkan dan menghubungkan budaya Jepang dengan budaya lokal mereka sendiri. Melalui pembelajaran tentang budaya Jepang, siswa dapat melihat perbedaan dan persamaan antara tradisi dan kebiasaan mereka sendiri dengan yang ada di Jepang. Misalnya, siswa mungkin membandingkan festival Jepang dengan festival lokal mereka, atau nilai-nilai dalam cerita Momotaro dengan nilai-nilai dalam cerita rakyat mereka

sendiri. Proses ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana budaya-budaya yang berbeda saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Diskusi tentang perbedaan dan kesamaan budaya memperluas wawasan siswa, membuat mereka lebih terbuka dan menghargai keragaman budaya. Pengalaman ini juga memperkaya pemahaman mereka tentang globalisasi dan bagaimana budaya lokal dapat berinteraksi dengan budaya asing.

Secara keseluruhan, pemahaman kontekstual budaya dan keterhubungan budaya tidak hanya memperluas pengetahuan siswa tentang budaya Jepang, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai dan memahami keragaman budaya secara lebih mendalam. Ini mendukung perkembangan sikap terbuka dan toleran, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang peran budaya dalam membentuk identitas dan masyarakat.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik setelah kegiatan pendampingan dan pelatihan dilaksanakan adalah adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta kegiatan terhadap budaya Jepang. Peningkatan pemahaman budaya Jepang di kalangan siswa SD YPPI II Surabaya dicapai melalui berbagai pendekatan yang menyeluruh. Siswa diperkenalkan pada tradisi dan kebiasaan Jepang, seperti festival, makanan khas, dan adat istiadat, yang memperluas wawasan mereka tentang keragaman budaya. Cerita rakyat Momotaro memainkan peran penting dalam memberikan gambaran mendalam tentang mitologi Jepang dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Aktivitas interaktif seperti bermain peran dan menggambar karakter dari cerita ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan.

Ucapan terima kasih pengabdian disampaikan pertama kepada tim pelaksana kegiatan yang sudah mau bekerja sama dalam suksesnya kegiatan PkM ini. Kedua, kepada mitra SD YPPI II Surabaya yang telah mau menerima kami sebagai mitra kegiatan pengabdian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, K. (1991). Momotarō (The Peach Boy) and the Spirit of Japan: Concerning the Function of a Fairy Tale in Japanese Nationalism of the Early Shōwa Age. , 50, 155. <https://doi.org/10.2307/1178189>
- Badawi, H. (2024). Exploring Classroom Discipline Strategies and Cultural Dynamics: Lessons from the Japanese Education System. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.663>
- Briggs, J., & McHenry, K. (2013). Community Arts and Teacher Candidates: A Study in Civic Engagement. *Studies in Art Education*, 54, 364 - 375. <https://doi.org/10.1080/00393541.2013.11518909>
- Chen, L. (2024). Implementation paths and development directions of multicultural education. *Applied & Educational Psychology*. <https://doi.org/10.23977/appep.2024.050407>
- Cummins, J., & Tompkins, J. (2001). The light in their eyes : creating multicultural learning communities. *TESOL Quarterly*, 35, 200-201. <https://doi.org/10.2307/3587870>
- Henry, D. (2009). Japanese Children's Literature as Allegory of Empire in Iwaya Sazanami's Momotarō (The Peach Boy). *Children's Literature Association Quarterly*, 34, 218 - 228. <https://doi.org/10.1353/CHO.0.1916>
- Kirac, N., Altınay, F., Dagli, G., Altınay, Z., Sharma, R., Shadiev, R., & Celebi, M. (2022). Multicultural Education Policies and Connected Ways of Living during COVID-19: Role of Educators as Cultural Transformers. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su141912038>
- Lyu, J. (2024). Cultivating Cross-Cultural Competence in Students. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418704006>
- Marinescu, G. (2020). Education and Embracing Cultural Differences. *The European Conference on Education 2020: Official Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.22492/issn.2188-1162.2020.37>

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license





- Mock, J. (2020). Multicultural Education. Encyclopedia of Education and Information Technologies. [https://doi.org/10.1007/springerreference\\_70014](https://doi.org/10.1007/springerreference_70014)
- Nakaya, A. (2018). Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia.. *International Journal of Multicultural Education*, 20, 118-137. <https://doi.org/10.18251/IJME.V20I1.1549>
- Ningsih, E. (2023). Pelatihan Integrasi Hots Dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus I Sekolah Dasar di Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Kabar Masyarakat*. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i2.1545>
- Noviana, F. (2014). Manifestasi Heroisme Dalam Tradisi Jepang Dan Jawa Persamaan dan Perbedaan Dongeng Momotarō dan Epos Bharatayuda. *IZUMI*, 3(1), 54-68. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.54-68>
- Praswanti, R., Zulaeha, I., & Rozi, F. (2023). The Role of Multicultural Based Learning for Increasing the Competence of Students. *International Journal of Research and Review*. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230258>
- Pratiwi, N., & Wulandari, M. (2015). CROSS CULTURAL UNDERSTANDING: What Every Elementary School Teacher Should Know. .
- Redesdale, A. (2019). Tales of Old Japan. . <https://doi.org/10.2307/2383087>
- Rios, K., & Wynn, A. (2018). Engaging with diversity: Framing multiculturalism as a learning opportunity reduces prejudice among high White American identifiers. *European Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/EJSP.2503>
- Saito, E. (2012). Key issues of lesson study in Japan and the United States: a literature review. *Professional Development in Education*, 38, 777 - 789. <https://doi.org/10.1080/19415257.2012.668857>
- Sembiring, S., Y., & H. (2020). Cross-Cultural Folklore Enhancement Book for BIPA Learners of Japanese Speakers. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.109>
- Shivers, A., & Uribe-Zarain, X. (2024). Cultivating Multicultural Dispositions: Assessing the Impact of a Multicultural Education Course on Preservice Teachers at an HBCU. *Futurity Education*. <https://doi.org/10.57125/fed.2024.09.25.20>
- Sikorska, I. (2023). Multiculturalism In Education: Navigating The Shift From Education For Migrants To Education For Global Understanding And Inclusivity. *Bulletin of Mariupol State University Series Philosophy culture studies sociology*. <https://doi.org/10.34079/2226-2830-2023-13-25-107-115>
- Sugie, S. (1995). Cooperative learning in Japan. *International Journal of Educational Research*, 23, 213-225. [https://doi.org/10.1016/0883-0355\(95\)93609-Y](https://doi.org/10.1016/0883-0355(95)93609-Y)
- Tan, S. (2020). Exploration and Application of Cooperative Learning in Business Japanese Conversation Course. . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200316.159>
- Vasilyeva, E. (2022). Role Of Multicultural Education In Institutions Of Higher Learning: Global Perspective. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.03.125>
- Wati, F., Rustan, N., & Haryati, G. (2023). Analyzing Revitalization of Multicultural Education on Higher Education to Reduce Negative Stereotypes in Indonesia. *Qubahan Academic Journal*. <https://doi.org/10.58429/qaj.v3n4a184>
- Wibowo, S., Murtono, M., & Utaminingsih, S. (2019). Improvement of Student Critical Thinking Skills Through Multicultural Learning. *Proceedings of the Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology, ICONECT 2019, 20-21 August 2019, Kudus, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-8-2019.2288079>